

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Umum Daerah

Desa Bleber merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Cluwak, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah. Desa ini terletak 4 km dari pusat Pemerintahan Kecamatan Cluwak, 38 km dari pusat Ibukota Kabupaten Pati, dan 102 km dari pusat Ibukota Provinsi Jawa Tengah. Desa Bleber sebelah utara berbatasan dengan desa Sumur, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ngawen, sebelah barat berbatasan dengan Desa Karang Sari, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Gerit dan Desa Ngablak.

Desa Bleber ini terletak di dataran ketinggian 50-150 mdpl dengan suhu udara rata-rata 30⁰C. Secara geografi, Desa Bleber ini merupakan daerah yang cocok untuk pertanian. Hasil pertanian di Desa Bleber diantaranya adalah padi, ubi kayu, sengan, cengkeh, jagung, jengkol, dll. Komoditas yang paling sering ditanam yakni ubi kayu dan padi. Berikut merupakan penggunaan lahan di Desa Bleber.

Tabel 6. Penggunaan Lahan di Desa Bleber

Penggunaan Lahan	Luas (ha)
a. Pemukiman	92
b. Bangunan Umum	
Perkantoran	0,8
Sekolah	2,2
Masjid	2,1
Kuburan	0,9
Jalan	39,75
c. Sawah	
Irigasi teknis	20
Irigasi tadah hujan	15
d. Lahan Kering	
Pekarangan	126
Tegalan	134
e. Tanah Khas Desa	4
f. Lain-lain	61,25
Total	498

Sumber : Monografi Desa Bleber Tahun 2016

Dari tabel 6 dapat dilihat bahwa penggunaan paling besar pada lahan kering yakni pekarangan dan tegalan. Tegalan merupakan tanah yang cocok untuk komoditas ubi kayu sehingga hasil komoditas pertanian tertinggi Desa Bleber adalah ubi kayu. Selain untuk komoditas ubi kayu, tegalan juga ditanami pohon jengkol, pohon sengon, ataupun cengkeh. Sawah di Desa Bleber menggunakan irigasi teknis dan tadah hujan. Persawahan di desa Bleber merupakan persawahan dengan sistem terasering. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa lahan persawahan lebih rendah dibandingkan dengan lahan pertegalan.

B. Keadaan Penduduk

Berdasarkan data monografi Desa Bleber tahun 2016, secara keseluruhan jumlah penduduk di Desa Bleber adalah sebanyak 1.886 jiwa dari 668 kepala keluarga yang terdiri dari 936 jiwa laki-laki dan 950 jiwa perempuan.

1. Struktur Penduduk Menurut Usia

Usia merupakan satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati. Struktur penduduk menurut usia digunakan untuk mengetahui jumlah usia produktif dan non produktif pada suatu daerah yang berpengaruh pada perkembangan dan kemajuan pada suatu daerah. Usia dikatakan produktif yakni pada rentan usia 15-65 tahun, sedangkan 0-14 tahun belum produktif, dan usia diatas 65 tahun dianggap sudah tidak produktif / kurang produktif. Berikut adalah struktur penduduk menurut usia di Desa Bleber dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Komposisi Penduduk Menurut Usia di Desa Bleber Tahun 2016

Umur (Tahun)	Jumlah Jiwa	Presentase (%)
0 – 14 tahun	331	17,55
15 – 65 tahun	1478	78,37
>65 tahun	77	4,08
Jumlah	1886	100,00

Sumber : Monografi Desa Bleber Tahun 2016

Dari tabel 7 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang berusia produktif memiliki presentase yang lebih tinggi dibandingkan penduduk usia belum produktif dan tidak produktif / kurang produktif. Jumlah penduduk dengan usia 0-14 tahun sebanyak 331 jiwa (17,55%), usia 15-65 tahun sebanyak 1478 jiwa (78,37%), dan penduduk dengan usia >65 tahun sebanyak 77 jiwa (4,08%). Persentase yang tinggi penduduk dengan usia produktif diharapkan dapat memberikan kemajuan bagi Desa Bleber. Meskipun begitu, tidak semua yang memiliki usia >65 tahun sudah tidak produktif lagi. Hal ini dapat dilihat masih ada beberapa penduduk dengan usia >65 tahun masih dapat melakukan suatu pekerjaan dan menghasilkan. Penduduk yang

masih dapat produktif di usia tersebut adalah penduduk yang memiliki pekerjaan sebagai petani.

2. Struktur Penduduk Menurut Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu aspek yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh penduduk. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan maka akan semakin baik kualitas SDM di wilayah tersebut. Keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Bleber dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Struktur Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Bleber Tahun 2016

Tingkat Pendidikan	Penduduk (Jiwa)	Presentase (%)
Tamat SD	327	21,96
Tamat SMP	458	30,76
Tamat SMA	632	42,44
Tamat Perguruan Tinggi	72	4,84
Jumlah	1489	100

Sumber : Monografi Desa Bleber Tahun 2016

Dari tabel 8 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Bleber dengan persentase tertinggi adalah tamatan SMA yakni sebanyak 632 jiwa (42,44%). Selain itu, terdapat tamatan Perguruan Tinggi sebanyak 72 jiwa (4,84). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Bleber cukup baik dan diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusianya juga.

3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kehidupan sosial ekonomi penduduk di suatu daerah. Untuk

mengetahui keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Bleber dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Struktur Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Bleber Tahun 2016

Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
Petani	252	41,79
Buruh tani	86	14,26
Nelayan	7	1,16
Pedagang	32	5,31
Buruh Bangunan	98	16,25
Supir	12	1,99
PNS	17	2,82
Karyawan perusahaan swasta	82	13,60
Pensiunan	12	1,99
Tukang Ojek	5	0,83
Jumlah	603	100

Sumber : Monografi Desa Bleber Tahun 2016

Dari tabel 9 dapat diketahui bahwa mata pencaharian yang paling banyak digeluti oleh penduduk Desa Bleber adalah petani yakni sebanyak 252 jiwa (41,79%). Salah satu faktor petani menjadi mayoritas pekerjaan di Desa Bleber adalah keadaan Desa Bleber memiliki lahan tegalan yang memiliki potensi untuk menghasilkan komoditas pertanian. Mata pencaharian lain penduduk Desa Bleber lainnya diantaranya adalah buruh tani, nelayan, pedagang, buruh bangunan, supir, PNS, karyawan perusahaan swasta, pensiunan, dan tukang ojek.

C. Keadaan Sarana dan Prasarana Ekonomi

1. Prasarana Perhubungan

Prasarana perhubungan ini dapat dilihat dari kondisi jalan. Desa Bleber Kecamatan Cluwak ini memiliki jalan desa dan jalan kabupaten. Jalan desa ini meliputi jalan aspal, jalan diperkeras, dan jalan tanah. Jalan aspal jalan diperkeras sepanjang 0.8 km dan jalan tanah sepanjang 0.6 km. Jalan desa ini juga difasilitasi

dengan 12 buah jembatan beton/batu sebagai sarana perhubungan. Sedangkan jalan kabupaten di desa Bleber ini adalah sepanjang 4 km. prasarana perhubungan menjadi salah satu faktor pendukung dalam usahatani. Dengan adanya sarana perhubungan yang baik maka petani dapat lebih mudah dalam hal transportasi misalnya mempermudah pengangkutan dan memudahkan akses petani untuk menuju ladang.

2. Prasarana Pendidikan

Prasarana pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting sebagai penunjang kemajuan pendidikan di daerah. Berikut adalah prasarana pendidikan yang terdapat di Desa Bleber.

Tabel 10. Prasarana Pendidikan di Desa Bleber Tahun 2016

Sarana Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
PAUD	1	33,33
TK	1	33,33
SD	1	33,33
Jumlah	3	100

Sumber : Monografi Desa Bleber Tahun 2016

Dari tabel 10 dapat dilihat bahwa prasarana pendidikan di Desa Bleber cukup rendah dikarenakan hanya ada satu PAUD, satu TK, dan satu SD. Di Desa Bleber belum terdapat sekolah tingkat SMP maupun SMA. Penduduk yang menempuh pendidikan SMP ataupun SMA harus ke luar desa atau kecamatan.

D. Teknik Budidaya Ubi kayu Program Intensifikasi dan Konvensional

1. Persiapan Lahan

Persiapan lahan untuk budidaya ubi kayu yakni meliputi pembersihan lahan dan pengolahan tanah. Pembersihan lahan ini cukup dengan membersihkan lahan

dari sisa-sisa batang ubi kayu dan gulma yang ada setelah panen. Batang dari sisa panen inilah yang nanti akan dijadikan sebagai bibit. Setelah pembersihan lahan, tanah diolah atau digemburkan dengan cara di traktor. Petani biasa menyerahkan pekerjaan ini dengan menggunakan jasa traktor. Pengolahan lahan selain bertujuan untuk menggemburkan tanah juga berguna untuk menekan pertumbuhan gulma. Sisa-sisa gulma pasca panen dapat diminimalisir karena otomatis gulma akan tercabut hingga akar pada saat ditraktor. Hal ini akan sangat berguna dikarenakan nantinya ubi kayu tidak bersaing dengan berbagai gulma dalam mengambil hara tanah, pupuk dan air sehingga pertumbuhan ubi kayu dapat maksimal.

2. Pemupukan Pra Tanam

Tanah yang sudah ditraktor maka akan dilakukan penebaran pupuk pra tanam. Pemupukan ini dilakukan 7-10 hari sebelum penanaman. Pada budidaya ubi kayu konvensional, pupuk yang digunakan yakni pupuk kandang saja, sedangkan pada budidaya ubi kayu program intensifikasi menggunakan pupuk patigan dan sebagian petani masih ada yang menambahkannya dengan pupuk kandang.

3. Penyiapan Bibit

Bibit ubi kayu merupakan setek dari batang ubi kayu yang diperoleh dari hasil panen tanaman sebelumnya. Kriteria batang ubi kayu yang dapat dijadikan sebagai bibit adalah batang ubi kayu yang telah berkayu dari batang ubi kayu umur 8-12 bulan, memiliki diameter 2-3 cm, dan dari bagian yang tengah sehingga stek tidak terlalu tua dan terlalu muda. Panjang stek untuk bibit ubi kayu yakni 20-25 cm. Adapun ketentuan pemotongan stek ini bagian bawahnya dibuat agak runcing untuk menghindari stek terbalik saat proses penanaman. Batang ubi kayu yang

dijadikan stek inipun tidak boleh lebih dari 30 hari masa penyimpanannya karena kualitasnya akan berkurang.

4. Penanaman dan penyulaman

Ubi kayu lebih baik jika ditanam pada musim penghujan dikarenakan pada 3-4 bulan pertama ubi kayu membutuhkan air untuk pertumbuhan vegetative. Tatacara penanaman yakni dengan menancapkan stek ubi kayu dengan kedalam 10-15 cm kedalam tanah dengan posisi vertikal. Stek yang ditanam dengan posisi sudut miring dan posisi vertikal lebih baik dibandingkan dengan stek yang ditanam secara horizontal. Sudut tanam miring dan tegak memberikan daya tumbuh dan daya hasil yang lebih baik apabila dibandingkan dengan sudut tanam horizontal. Hal ini disebabkan oleh terpusatnya pembentukan tunas pada bibit serta pembentukan ubi pada akar sehingga ukuran dan bobot ubi yang diperoleh sesuai harapan (Roja, 2009). Pada budidaya ubi kayu di Desa Bleber ini menggunakan jarak tanam 1x1,2 m. Sedangkan penyulaman sangat jarang dilakukan oleh petani. Jika diperlukan penyulaman dilakukan pada usia tanam 1-3 minggu.

5. Pemeliharaan (Pengendalian Gulma)

Pengendalian gulma perlu dilakukan agar tanaman utama atau ubi kayu tidak memiliki pesaing dalam memperoleh unsur hara, pupuk, dan air. Penyiangan gulma dilakukan pada umur 3-4 bulan dari masa penanaman. Pada masa ini, gulma sedang lebat-lebatya dikarenakan tanah di antara tanaman belum tertutup sempurna oleh kanopi.

6. Pemupukan

Pada budidaya ubi kayu program intensifikasi, pemupukan hanya dilakukan pada masa pra tanam sedangkan budidaya ubi kayu konvensional dilakukan pemupukan dua kali setelah masa tanam yakni ada umur 1 bulan dan umur 3-4 bulan. Pada umur 15-30 hari pertama dari masa tanam, dilakukan pencangkulan ringan sebelum dilakukan pemupukan. Pemupukan ini dilakukan dengan cara ditugal. Pemupukan pertama menggunakan pupuk urea dan NPK, sedangkan pada pemupukan kedua menggunakan pupuk urea, pupuk NPK, dan sebagian petani ada yang menggunakan pupuk SP36. Pemupukan kedua dilakukan setelah penyiangan gulma.

7. Pemanenan

Pemanenan ubi kayu dapat dilakukan pada bulan ke 9-11. Ciri-ciri tanaman ubi kayu yang siap dipanen yakni ditandai dengan pertumbuhan daun mulai berkurang, warna daun mulai agak menguning, dan banyak daun yang rontok. Semakin lama masa panennya maka bobot ubikayu semakin bertambah pula namun kadar pati cenderung stabil pada umur 7-9 bulan. Tatacara pemanenan yakni dengan cara memotong batang ubi kayu kurang lebih 10 cm dari pangkal batang kemudian tinggal dicabut hingga umbi keluar semua dari dalam tanah.